

PERTANIAN DAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA BUKIT RAYA, KUTAI KARTANEGARA

Eman Sukmana¹⁾, Musdalifah²⁾, dan Rini Koen Iswandari³⁾

^{1,3}Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Negeri Samarinda

²Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda

^{1,2,3}Jl. Ciptomangunkusumo Kampus Gunung Panjang, Samarinda, 75131

E-mail: emansukmana@polnes.ac.id¹⁾, musda14@polnes.ac.id²⁾, rini02@polnes.ac.id³⁾

ABSTRAK

Desa Bukit Raya memiliki lahan pertanian seluas ± 426,9 hektar yang saat ini dikelola oleh generasi tua (usia 50 tahun ke atas). Adanya kekhawatiran terhadap hilangnya budaya pertanian, karena generasi muda lebih tertarik untuk bekerja di sektor pertambangan dan luar desa. Hal ini direspon oleh salah satu anggota kelompok pertanian untuk memberikan sentuhan pariwisata terhadap potensi pertanian dan kearifan lokal sebagai upaya resiliensi budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata menggunakan metode analisis daya tarik wisata 3A (*attraction, accessibility, dan amenities*) dan 3S (*something to see, something to do, dan something to buy*). Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi secara langsung, studi pustaka, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD). Analisis data mengadopsi 4 tahapan yang diuraikan oleh Miles dan Huberman, yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penampilan data), dan *conclusion & verifying* (kesimpulan dan verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik wisata Desa Bukit Raya terletak pada pematang sawah, saluran irigasi, embung, kehidupan dan keramahan masyarakat yang dapat dikompilasi menjadi Pariwisata Agro-Komunitas.

Kata Kunci: *Pertanian, Kearifan Lokal, Daya Tarik, Bukit Raya, Agro-Komunitas*

1. PENDAHULUAN

Wisata kuliner telah mengalami perkembangan, pasar tidak membutuhkan kuliner hanya sebagai produk saja, tetapi asal usul dan proses pembuatannya menjadi daya tarik untuk dapat dinikmati. Khususnya kuliner yang berasal dari pertanian masyarakat. Kegiatan bertani masyarakat dalam beberapa penelitian telah menjadi topik pembahasan yang menarik sebagai pariwisata alternatif di kawasan perdesaan. Wisatawan, seperti yang diuraikan oleh Thompson (2020), mengalami peningkatan minat terhadap pengalaman wisata yang beragam, salah satunya aktivitas pertanian sebagai atraksi wisata (Thompson, 2020).

Keadaan ini tentunya akan memberikan dampak terhadap penambahan beban kerja masyarakat petani, sehingga selain bertani mereka juga akan melayani wisatawan. Hal ini mendorong masyarakat petani untuk memperoleh pemahaman dan kesadaran tentang pariwisata, sehingga interaksi antara wisatawan dengan masyarakat petani mampu menciptakan pengalaman menarik bagi wisatawan (Thompson, 2020; Sgroi, 2022). Peluang ini mendorong banyak desa pertanian tradisional bertransformasi menjadi destinasi wisata. Termasuk diantaranya adalah Desa Bukit Raya di Kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuan Desa Bukit Raya membangun pariwisata berbasis pertanian, yaitu meminimalisir degradasi lahan, krisis ekologi dan sosial yang mengancam pembangunan berkelanjutan. (Sgroi, 2022).

Gabungan kelompok tani (Gapoktan) Bukit Raya pernah menjelaskan bahwa inisiasi ini merupakan bentuk

kekhawatiran mereka terhadap minimnya generasi muda yang mau melanjutkan profesi sebagai petani. Kebanyakan dari mereka telah bekerja di sektor lain seperti pertambangan bahkan pekerjaan di luar desa. Oleh karena itu, rencana pembangunan pariwisata berbasis pertanian ini merupakan salah satu alternatif untuk menarik wisatawan juga menarik kembali generasi muda agar terlibat dalam pengembangan desa (Sukmana, Brahmantyo and Mumin, 2018; Nurcahyo *et al.*, 2021).

Desa merupakan ekosistem yang kompleks dan representatif dari hubungan historis manusia dengan alam dalam dimensi sosial-ekonomi. Hubungan ini kemudian membentuk kebudayaan sebagai kearifan lokal untuk menjaga keseimbangan manusia dan alam. Keberlanjutan desa dapat dinilai dari interaksi alam dan manusia yang dimanifestasikan dalam bentuk kearifan lokal. Sehingga, tidak keliru kemudian menyandingkan pertanian dengan kearifan lokal sebagai daya tarik utama dalam pembangunan pariwisata desa (Sukmana, Brahmantyo and Mumin, 2018; Sgroi, 2022).

Kearifan lokal merupakan salah satu alat untuk mempelajari budaya baru, dalam konteks memperkaya pengalaman wisatawan. Indikator-indikator yang ditemukan, yaitu kerahaman masyarakat, nilai atau harga, pengalaman yang selalu diingat, pengalaman otentik, pengalaman belajar budaya, interaksi sosial, karakteristik pertanian, dan atribut-atribut masyarakat (Yigit, 2022).

Permasalahan kemudian muncul bagaimana potensi wisata pertanian dan kearifan lokal di Bukit Raya?

Apakah dapat memenuhi unsur-unsur dalam konsep daya tarik wisata? Lalu bagaimana posisi dan keunikan yang dimilikinya di banding daerah lain? Hal ini penting untuk dikaji sebagai upaya seimbang antara harapan dan fakta, sehingga program-program pengembangan dapat dirancang tepat sasaran. Peneliti telah menggunakan analisis daya tarik wisata berdasarkan konsep 3A (*attraction, accessibility, amenities*) dikomparasikan dengan konsep 3S, yaitu *something to do, something to see, dan something to buy*.

2. RUANG LINGKUP

Dalam penelitian ini permasalahan mencakup:

1. Cakupan permasalahan.

Penelitian ini menguraikan secara deskriptif hasil analisis terhadap potensi-potensi wisata berbasis pertanian dan kearifan lokal di Desa Bukit Raya menggunakan konsep 3A (*attraction, accessibility, amenities*) dan 3S (*something to do, something to see, dan something to buy*) (Sukmana, Brahmantyo and Hira, 2020).

2. Batasan-batasan penelitian.

Penelitian ini memiliki batasan, yaitu hanya pada tataran hasil analisis potensi wisata, tidak membahas secara mendalam tentang strategi pembangunan dan pengembangan Bukit Raya menjadi desa wisata. Pembahasan tersebut dapat dilakukan pada studi-studi lanjutan dengan memanfaatkan hasil penelitian ini.

3. Rencana hasil yang didapatkan.

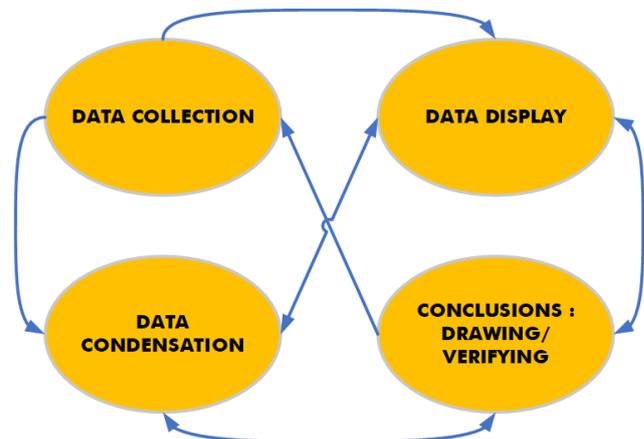
Hasil penelitian akan menunjukkan implementasi konsep 3A dan 3S terhadap potensi-potensi wisata berbasis pertanian dan kearifan lokal di Bukit Raya yang berupa poin-poin penting dari beberapa indikator yang dijadikan tolok ukur.

3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Bukit Raya Kabupaten Kutai Kartanegara dengan fokus penelitian pada sektor pertanian, kehidupan, serta kearifan masyarakat lokal. Jenis data yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode penyajian secara deskriptif-analisis. Metode pengumpulan data telah dilakukan melalui observasi secara langsung, studi pustaka (kajian literatur), wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada beberapa subjek penelitian, yaitu Kepala Desa, Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat, Kepala Dusun, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Karang Taruna, PKK, dan beberapa orang masyarakat umum (Sukmana, Brahmantyo and Mumin, 2018; Nurcahyo *et al.*, 2021).

Penggalan data dilakukan secara mendalam dan melalui pendekatan *bottom-up* untuk melihat respon dan partisipasi masyarakat, tidak hanya pemerintah desa dan jajarannya. Langkah ini pun termasuk ke dalam salah satu pendekatan *community-based tourism* pada dimensi jaringan aktor (*networks of actors*). Analisis data

mengadopsi 4 tahapan yang diuraikan oleh Miles dan Huberman dalam Sukmana (2019), yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penampilan data), dan *conclusion & verifying* (kesimpulan dan verifikasi) yang harus dipenuhi satu persatu (Sukmana, Brahmantyo and Hira, 2020). Seperti tergambar pada diagram berikut :



Gambar 1. Komponen Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman (Sukmana, Brahmantyo and Hira, 2020)

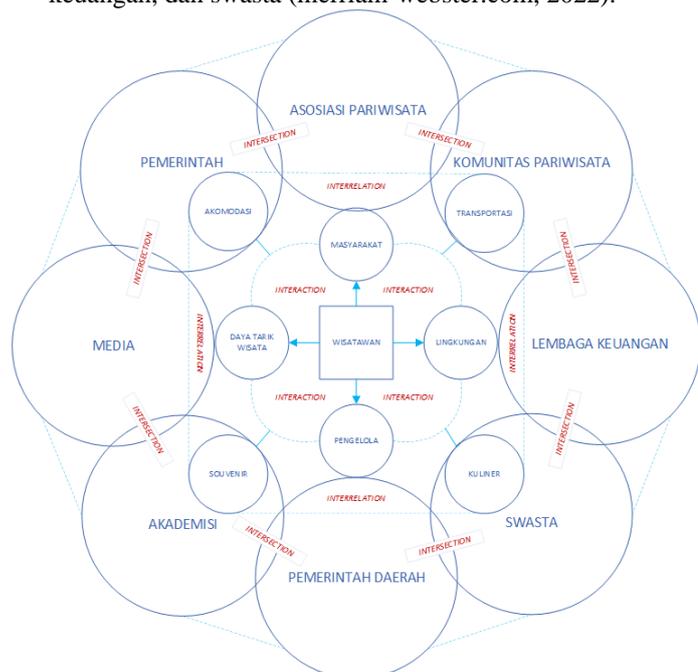
Beberapa teori dan konsep digunakan untuk menjelaskan fenomena perubahan *mindset* masyarakat petani di Bukit Raya menuju pembangunan dan pengembangan pariwisata di desa, yaitu :

3.1. Wisata, Pariwisata, dan Kepariwisata

Terjemahan dalam bahasa Inggris untuk ketiga kata di atas hanya satu yaitu *tourism*, lalu bagaimana definisinya bisa berbeda di Indonesia? Sehingga menimbulkan implikasi yang berbeda pula. Pada Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 UU Kepariwisata No. 10 2009 membatasi bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan oleh individu atau kelompok mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah ragam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan, sedangkan kepariwisataan adalah seluruh kegiatan pariwisata yang bersifat multidimensi dan multidisiplin (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2009).

Simplifikasi terhadap ketiga kata tersebut, yaitu wisata merupakan kegiatan interaksi, pariwisata merupakan hubungan inter-relasi, dan kepariwisataan merupakan hubungan inter-seksi. Interaksi (*interaction*) merupakan hubungan aksi antara wisatawan dengan tuan rumah dan penduduk lokal, juga hubungan aksi wisatawan dengan daya tarik wisata yang dikunjunginya, serta hubungan aksi antara wisatawan dengan lingkungan destinasi wisata. Dalam kamus *merriam-webster*, inter-relasi (*interrelation*) diartikan sebagai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Dalam konteks pariwisata, inter-relasi merupakan hubungan interaksi

(wisata) dengan fasilitas-fasilitas lain yang mendukung kegiatan wisata, seperti akomodasi, kuliner, *souvenir*, dan fasilitas. Selanjutnya inter-seksi (*intersection*) dalam *merriam-webster* didefinisikan sebagai himpunan elemen-elemen yang membentuk area persimpangan, dalam konteks definisi ini menjelaskan bahwa kepariwisataan membentuk sebuah himpunan yang terdiri dari beberapa elemen yang multidisiplin dan multidimensi, contohnya hubungan pariwisata dengan pemerintah, pemerintah daerah, asosiasi pariwisata, komunitas pariwisata, akademisi, media, lembaga keuangan, dan swasta (*merriam-webster.com*, 2022).



Gambar 2. Usulan Sukmana *Tourism Concept* (2022)

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini cenderung mengarah pada wisata dalam konteks *interaction*, melalui penggalan potensi wisata yang berbasis pada pertanian dan kearifan lokal. Sehingga, dilakukan analisis untuk menemukan potensi hubungan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal melalui pertanian dan kearifan lokal.

3.2. Potensi dan Daya Tarik Wisata

Secara lugas, Sukmana (2019) menguraikan perbedaan mendasar antara potensi wisata (*tourism resources*) dengan daya tarik wisata (*tourist attraction*) terletak pada upaya manusia untuk mengelolanya. Potensi wisata merupakan istilah yang merujuk pada sumber-sumber yang belum dikelola oleh manusia. Sedangkan daya tarik wisata merupakan potensi wisata yang telah dikelola oleh manusia. Pandangan ini juga diperkuat oleh Chalmer (2011) yang menjelaskan bahwa *tourism resources* adalah sumber daya pariwisata yang belum dikunjungi karena masih berupa bibit unggul yang belum dikelola dengan baik. Setelah dikelola oleh manusia, potensi akan berubah menjadi *tourist attraction*

yang dapat dikunjungi oleh wisatawan dengan skema-skema yang telah ditetapkan oleh pengelola (Chalmer, 2011; Sukmana, Brahmantyo and Hira, 2020).

Undang-undang kepariwisataan menjelaskan beberapa indikator yang dapat dijadikan parameter dalam penilaian daya tarik wisata, yaitu wisata alam, budaya, dan buatan (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2009). Daya tarik wisata juga dijelaskan melalui 3 faktor kegiatan wisata, yaitu *something to see*, *smething to do*, dan *something to buy* (Yoeti, 1985). Jika dihubungkan, penelitian ini akan menggunakan analisis terhadap ketiga komponen daya tarik wisata, karena pertanian dan kearifan lokal merupakan manifestasi alternatif daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan. Secara umum, dipastikan bahwa konsep 3S yang digagas oleh Yoeti (1985) merupakan tujuan dari pembangunan wisata di Bukit Raya untuk memperkaya pengalaman wisatawan.

3.3. Pariwisata Berbasis Masyarakat

Merupakan konsep pendekatan dalam pembangunan pariwisata pedesaan yang memosisikan masyarakat sebagai aktor atau subjek aktif dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan pariwisata (Sukmana, Brahmantyo and Mumin, 2018; Sukmana, Brahmantyo and Hira, 2020). Dengan kata lain, CBT merupakan bentuk demokratisasi masyarakat dalam konteks pariwisata. Keterlibatan yang dimaksud ialah dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pengawasan. Mirip dengan fungsi manajemen dalam tata kelola destinasi pariwisata. Dimensi-dimensi keterlibatan masyarakat yang masuk dalam pendekatan CBT, diantaranya dimensi daya tarik wisata, dimensi industri pariwisata desa, dimensi kelembagaan, dan dimensi kebijakan.

3.4. Pertanian sebagai Daya Tarik Wisata

Perubahan aktivitas dan budaya pertanian masyarakat menjadi daya tarik wisata dapat dilihat dalam beberapa indikator, seperti nilai estetika, kebijakan penggunaan lahan, dan rencana tata ruang kawasan pertanian. Pemenuhan tiga indikator ini dapat meningkatkan pengalaman estetik wisatawan, kegiatan pariwisata namun memiliki dampak terhadap penurunan aktivitas pertanian jika wisatawan yang berkunjung dalam jumlah banyak (Schirpke *et al.*, 2019).

Keterkaitan antara pariwisata dan pertanian, telah melahirkan beberapa istilah yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, beberapa istilah tersebut yaitu *agriculture-based tourism* dan *agriculture-and-tourism-based locations*. Kedua istilah ini jika dijelaskan memiliki pengertian yang mirip dengan pariwisata berbasis pertanian atau lahan pertanian aktif yang dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata (Nguyen *et al.*, 2020).

Pemanfaatan pertanian sebagai daya tarik wisata, memungkinkan wisatawan untuk belajar banyak tentang warisan budaya pertanian desa secara turun temurun melalui produktivitas yang alami dan penambahan nilai

pada produksi hasil pertanian. Peneliti juga menyadari bahwa petani dapat menyajikan pengalaman otentik bertani melalui pertemuan langsung dengan wisatawan (Thompson, 2020).

3.5. Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Wisata

Perubahan struktur sosial masyarakat sering kali menyebabkan rusaknya keaslian dan keunikan daya tarik wisata. Pergeseran *mindset* ke arah benefit akibat pariwisata sering kali mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya dijaga untuk keseimbangan hubungan timbal balik wisatawan dengan penduduk lokal (Kim, Duffy and Moore, 2020). Idealnya, pembangunan dan pengembangan pariwisata tidak semestinya mengubah tatanan kehidupan masyarakat yang sebelumnya lestari. Kearifan adalah manifestasi kebudayaan dalam bentuk kebijaksanaan penduduk lokal, masyarakat yang mengenal baik lingkungannya, hidup secara harmonis dengan alam, memanfaatkan sumber daya alam secara adil dan bijaksana sebagai wujud konservasi natural (Komariah, Saepudin and Yusup, 2018).

Maka, kearifan lokal didefinisikan sebagai kesepakatan terhadap pengetahuan, nilai, dan norma untuk beradaptasi terhadap dinamika kehidupan masyarakat, sehingga membentuk *mindset* konsekuen terhadap tindakan yang diselaraskan dengan alam, lingkungan, sesama, dan diri sendiri. Secara umum, kearifan lokal dapat diklasifikasikan menjadi bentuk *tangible* (seperti teks-teks kuno, bangunan bersejarah, tradisi, ritual dan kesenian tradisional), dan bentuk *intangible* (yaitu nilai, norma, *common sense*, sikap, bahasa, perilaku, keramahan) yang disajikan secara konkrit dan sadar oleh masyarakat (Tamaratika and Rosyidie, 2017).

4. PEMBAHASAN

Bukit Raya bukan satu-satunya desa di Kecamatan Tenggarong Seberang yang sedang merintis pembangunan pariwisata berbasis pertanian dan kearifan lokal. Di L2 (Lokasi II) Desa Manunggal Jaya juga sedang mempersiapkan diri untuk membangun wisata di area persawahan masyarakat. Kemudian di L3 (Lokasi III) Desa Bangun Rejo telah mencapai progres 70% menuju *launching* wisata bukit mahoni. Artinya, Bukit Raya tidak bisa mengklaim dirinya secara sepihak sebagai desa yang memiliki potensi wisata berbasis pertanian dan kearifan lokal, jika desa-desa tetangga pun memilikinya. Oleh karena itu, menjadi sangat *urgent* untuk dilakukan kajian secara mendalam tentang potensi wisata yang hanya dimiliki Bukit Raya sebagai identitas daya tarik wisata.

Meskipun memiliki lahan pertanian sawah yang luas, tentu saja hal ini belum cukup untuk menemukan keunikan Bukit Raya. Karakteristik detail perlu digali untuk memperoleh data yang akurat dan valid sebagai landasan perancangan tata ruang dan kebijakan (Nurcahyo *et al.*, 2021). Selain itu, tentang kearifan lokal

pun Bukit Raya kesulitan untuk menentukan posisinya dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Tenggarong Seberang sebagai lokasi transmigrasi yang kebanyakan dari Pulau Jawa. Ada kemiripan antara budaya satu desa dengan desa lainnya, lalu apa yang mau dijual? Oleh karena itu, posisi penelitian saat ini menjadi sangat jelas, yaitu menganalisis potensi wisata dan kearifan lokal untuk menemukan ciri khasnya.

Tujuannya adalah untuk menemukan (*discovery*) identitas destinasi sekaligus membentuk (*create*) citra destinasi Bukit Raya. Analisis pertama yang dilakukan terhadap potensi wisata berbasis pertanian dan kearifan lokal Desa Bukit Raya yaitu 3A (*attraction, accessibility, dan amenities*), sebagai berikut :

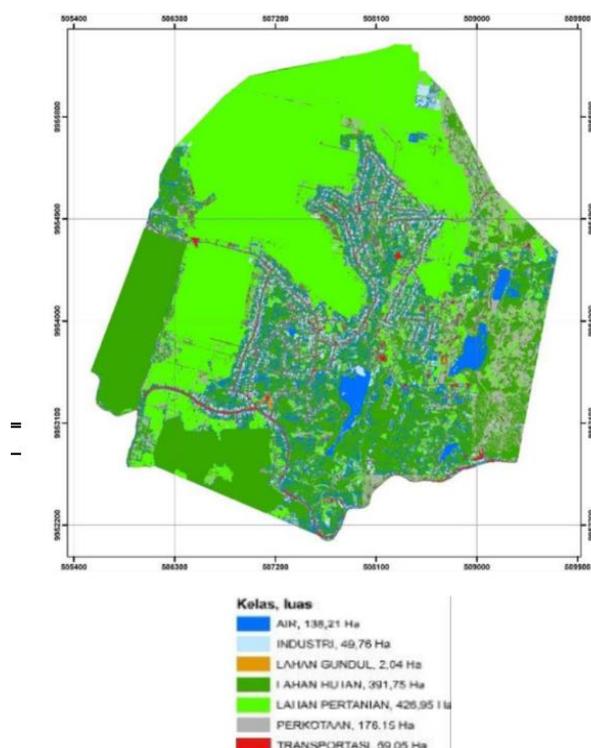
4.1. Attraction (Daya Tarik Wisata)

Sinonimnya menunjukkan pada atraksi wisata, yaitu hanya pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di destinasi wisata. Namun yang dimaksud pada poin ini ialah daya tarik wisata yang mengacu pada alam, budaya, dan buatan. Pertanian dan kearifan lokal merupakan alternatif perpaduan antara ketiganya. Sehingga terkait khusus dengan daya tarik wisata, analisis kedua yang dilakukan yaitu 3S (*something to see, something to do, dan something to buy*) sebagai berikut :

4.1.1. Something to see

Daya tarik wisata yang dapat dilihat dan disaksikan di Bukit Raya, ialah hamparan kawasan pertanian padi yang sangat luas sebesar $\pm 426,9$ Hektar (Gumelar *et al.*, 2022), umumnya adalah pertanian sawah padi, di beberapa titik ada yang menggunakan metode mina padi yang memadukan antara padi dengan ikan nila. Yang sangat membedakan kawasan pertanian Bukit Raya dengan desa lain terletak pada luasnya pematang sawah atau jalan yang ada di pinggir-pinggir sawah. Sawah pada umumnya memiliki pematang selebar 0,5 – 1,5 meter, sedangkan Bukit Raya memiliki lebar 4 - 6 meter pematang sawah yang sudah dilakukan pengerasan.

Kawasan pertanian pada gambar di bawah ini ditunjukkan oleh warna hijau muda, yang terbentang luas dari utara – selatan Bukit Raya. Keunikan ini tentunya menambah angka peluang Bukit Raya sebagai destinasi, karena memiliki luas lahan pematang sawah yang dengan leluasa dapat dijadikan pusat atraksi wisata, seperti permainan tradisional, spot foto, kuliner, dan kesenian tradisional di pinggir sawah. Lahan pertanian yang dimaksud terdiri atas sawah, kebun, dan ladang. Selain pematang sawah, sistem saluran pengairan (irigasi) juga telah terdistribusi dengan baik dari kawasan embung. Saluran irigasi sawah di Bukit Raya memiliki lebar 2 – 4 meter, biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk memancing dan menjala ikan dan udang.



Gambar 3. Tutupan Lahan Bukit Raya (Gumelar et al., 2022)

Selain itu, wisatawan juga dapat melihat aktivitas pertanian masyarakat Bukit Raya yang telah mengadopsi cara bertani tradisional-modern. Kearifan lokal yang dapat dilihat dan dirasakan wisatawan ialah keramahan masyarakat yang selalu melakukan salam, senyum, dan sapa. Selain area pertanian, wisatawan juga dapat melihat 2 (dua) Embung yang cukup besar dan indah karena airnya yang jernih (Nurchahyo et al., 2021).

4.1.2. *Something to do*

Dalam konteks pariwisata, modal yang dimiliki oleh Bukit Raya di atas dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata yang melibatkan wisatawan bersama masyarakat, yaitu permainan tradisional, spot foto, kuliner, kesenian tradisional di pinggir sawah, memancing atau menangkap ikan dan udang, naik perahu di pinggir sawah, dan aktivitas bertani secara langsung.

Selain sebagai sumber mata air untuk pertanian dan konsumsi manusia, Embung di Bukit Raya juga dapat dimanfaatkan untuk aktivitas wisata, seperti perahu wisata, perahu dayung atau kayuh, berfoto, sentra kuliner air tawar, dan aktivitas bersama keluarga di gazebo yang akan dibuat.

Ada beberapa pusat perajinan di Bukit Raya yang dapat dijadikan atraksi wisata, seperti kerajinan kayu dan batu bata. Selain wisatawan dapat melihat aktivitas masyarakat membuat kerajinan, juga dapat terlibat secara langsung untuk belajar bersama masyarakat (Sukmana, Brahmantyo and Hira, 2020).

4.1.3. *Something to buy*

Bukit Raya sebagai desa pertanian yang subur, dengan hasil yang melimpah, maka selain dijual ke pengepul juga selayaknya dapat dijual kepada wisatawan sebagai buah tangan. Tentunya dengan mendesain ulang kemasan yang menarik. Hasil pertanian dan perkebunan seperti beras, buah-buahan, dan sayuran dapat dijual secara langsung kepada wisatawan atau dapat juga diolah terlebih dahulu menjadi makanan khas Bukit Raya. Hasil peternakan ikan air tawar juga cukup menarik untuk dikembangkan sebagai buah tangan wisatawan. Ada banyak jenis ikan yang hidup di Bukit Raya dan sering diburu oleh pemancing-pemancing di luar Bukit Raya. Ikan-ikan tersebut biasanya dipelihara oleh masyarakat dengan kolam-kolam ikan di belakang rumah, ada juga ikan-ikan yang hidup liar di area persawahan, dan area embung (Nurchahyo et al., 2021).

Selain hasil pertanian, peternakan, dan perkebunan, *souvenir* dari kerajinan tangan masyarakat juga perlu dimaksimalkan agar terjangkau dan representatif sebagai desa pertanian. Meskipun aktivitas ini belum dilakukan, namun perlu dilakukan pelatihan-pelatihan membuat *souvenir* khas desa pertanian yang menarik dan terjangkau oleh wisatawan.

4.2. *Accessibility (Aksesibilitas)*

Akses jalan menuju dan dari Bukit Raya terlihat sudah layak untuk digunakan oleh masyarakat dan wisatawan dalam aktivitas kepariwisataan. Dalam aspek aksesibilitas tidak hanya akses jalan tetapi akses jaringan telekomunikasi juga menjadi pertimbangan. Bukit Raya memiliki keduanya yang sudah diobservasi dan dinilai secara layak dalam menunjang kegiatan kepariwisataan. Aksesibilitas merupakan komponen yang harus dimiliki dalam konteks dapat digunakan oleh wisatawan dan masyarakat secara berkelanjutan. Pengukuran tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi makna yang dapat dipahami oleh wisatawan dan masyarakat, artinya tidak harus bagus secara fisik, namun dapat diterima oleh wisatawan dan masyarakat sebagai bagian dari pengayaan pengalaman keduanya.

Sebagian peneliti menyatakan bahwa komponen aksesibilitas berupa akses jalan dan transportasi yang dinilai secara fisik, mungkin untuk pariwisata massal pandangan ini dinilai tepat, namun untuk jenis pariwisata minat khusus komponen ini justru harus menjadi tantangan tersendiri bagi wisatawan sebagai bagian dari pengalamannya (Hidayatullah, 2022). Dalam konteks Bukit Raya, arah pengembangan pariwisatanya ditujukan pada pariwisata massal, sehingga aksesibilitas yang dibutuhkan harus mapan secara fisik. Dan Bukit Raya sudah memiliki itu menyambung sampai pematang sawah yang sudah melewati tahap pengerasan jalan.

4.3. *Amenities (Amenitas)*

Merupakan fasilitas dari komponen pariwisata yang harus dimiliki oleh destinasi. Fasilitas ini merupakan komponen interelasi dalam pariwisata yang berhubungan

dengan wisatawan dan masyarakat. Beberapa fasilitas yang masuk dalam kategori amenities yaitu akomodasi (penginapan, homestay, hotel), restoran (kuliner), pusat perbelanjaan, tempat ibadah, toilet umum, dan tempat kendaraan yang berupa fasilitas umum dan pariwisata. Tujuan adanya fasilitas pariwisata dan umum adalah unsur pemenuhan kebutuhan serta memberikan rasa kenyamanan kepada wisatawan dan masyarakat. Tidak hanya wisatawan, tetapi masyarakat sebagai *host* dan penduduk lokal juga harus diperhatikan kebutuhannya (Hidayatullah, 2022).

Jika dianalisis, Bukit Raya sebagai cikal bakal pengembangan pariwisata berbasis pertanian dan kearifan lokal, telah memiliki beberapa fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan dan masyarakat, namun juga tidak menutup diri bahwa masih banyak fasilitas yang belum ada dan terpenuhi. Fasilitas yang sudah tersedia di Bukit Raya, diantaranya musholla, tempat makan, pusat perbelanjaan berupa pasar sederhana, toilet bersih yang ada di muholla dan fasilitas umum, seperti sekolah dan bangunan-bangunan pemerintahan desa.

Kedua hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ciri khas daya tarik wisata berbasis pertanian dan kearifan lokal di Desa Bukit Raya terletak pada luasnya kawasan pertanian padi yang dikelilingi oleh pematang-pematang sawah dan saluran irigasi yang lebar. Selain sebagai fasilitas penunjang pertanian, pematang dan irigasi juga secara bersama-sama dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata yang memenuhi ketiga analisis 3S, yaitu *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. Selain pematang dan saluran irigasi yang luas, Bukit Raya juga diperkuat dengan eksistensi 2 Embung yang luas dan memiliki air yang jernih. Serta kehidupan dan keramahan masyarakat desa yang menarik. Sehingga identitas daya tarik wisata Bukit Raya terletak pada pematang sawah, saluran irigasi, masyarakat dan embung yang dikompilasi menjadi Pariwisata Agro-Komunitas.

5. KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap potensi wisata yang ada di Bukit Raya telah memenuhi unsur 3A (*attraction*, *accessibility*, dan *amenities*) serta 3S (*something to see*, *something to do*, dan *something to buy*). Keunikan daya tarik wisata Bukit Raya terletak pada pematang sawah, saluran irigasi, embung, kehidupan dan keramahan masyarakat yang dapat dipadatkan menjadi Pariwisata Agro-Komunitas, yaitu penekanan pada keunggulan fasilitas pertanian dan kehidupan masyarakat yang komprehensif dan saling mendukung.

6. SARAN

Penelitian ini difokuskan pada analisis daya tarik wisata yaitu pertanian dan kearifan lokal masyarakat. Hasilnya, Desa Bukit Raya telah memenuhi unsur-unsur analisis daya tarik wisata dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Sehingga, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya sebagai tindak lanjut pada bidang kajian

yang lain, seperti kajian terhadap strategi pengembangan destinasi, pengembangan kapasitas SDM, tingkat partisipasi masyarakat, analisis jaringan aktor, dan lain sebagainya yang belum dibahas pada penelitian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Chalmer, W. D. (2011) *The Origin of The Species Homo Touristicus: The Evolution of Travel from Greek Spas to Space Tourism*. Bloomington: iUniverse, Inc.
- Gumelar, A. *et al.* (2022) 'Pemetaan Tutupan Lahan di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggaraong Seberang Menggunakan Citra Sentinel 2A', *Buletin Poltanesa*, 23(1), pp. 363–367. doi: <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i1.956>.
- Hidayatullah, A. (2022) 'Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pengelolaan Desa Wisata oleh Masyarakat Muslim Sembungan Dieng', *Al-Munazzam*, 2(1).
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (2009) *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Indonesia: Sekretariat Negara: Kepala Biro Peraturan Perundang-undangan.
- Kim, G., Duffy, L. N. and Moore, D. W. (2020) 'Tourist attractiveness: measuring residents' perception of tourists', *Journal of Sustainable Tourism*, pp. 898–916. doi: 10.1080/09669582.2019.1708919.
- Komariah, N., Saepudin, E. and Yusup, P. M. (2018) 'Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal', *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), pp. 158–174. doi: <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>.
- merriam-webster.com (2022) *Definition*. Available at: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/intersection>.
- Nguyen, H. A. T. *et al.* (2020) 'Comparative carbon footprint assessment of agricultural and tourist locations in Thailand', *Journal of Cleaner Production*, 269. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122407>.
- Nurchahyo, A. *et al.* (2021) 'Rancangan Kawasan Agrowisata di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggaraong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur', *Sebatik*, 25(2). Available at: <https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/view/1528>.
- Schirpke, U. *et al.* (2019) 'Change from agricultural to touristic use: Effects on the aesthetic value of landscapes over the last 150 years', *Landscape and Urban Planning*, 187, pp. 23–35. doi: <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2019.03.004>.
- Sgroi, F. (2022) 'Evaluating of the sustainability of complex rural ecosystems during the transition from agricultural villages to tourist destinations and modern agri-food systems', *Journal of Agriculture and Food Research*, 9. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2022.100330>.

- Sukmana, E., Brahmantyo, H. and Hira, T. (2020) 'Analisis Potensi Wisata Berbasis Budaya dengan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Budaya Lung Anai, Kutai Kartanegara', *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 1(2), pp. 1–11. doi: 10.53050/ejtr.v1i2.122.
- Sukmana, E., Brahmantyo, H. and Mumin, A. T. (2018) 'The Influence of Community Participation, The Role of Village Government, Number of Tourist Visits, and Village Income on Community Welfare in Cibuntu and Citundun Tourism Villages', *TRJ Tourism Research Journal*, 2(2), p. 61. doi: 10.30647/trj.v2i2.37.
- Tamaratika, F. and Rosyidie, A. (2017) 'Inkorporasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai', *Jurnal Sositoteknologi*, 16(1), pp. 125–133.
- Thompson, M. (2020) 'Farmers' markets and tourism: Identifying tensions that arise from balancing dual roles as community events and tourist attractions', *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, pp. 1–9. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.06.016>.
- Yiğit, S. (2022) 'Is it possible to get to know a culture through cooking classes? Tourists experiences of cooking classes in İstanbul', *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 28. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2022.100527>.
- Yoeti, O. A. (1985) *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek yang telah membiayai Hibah Penelitian Dosen Pemula, salah satu luarannya adalah artikel ini. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Politeknik Negeri Samarinda atas semua dukungannya.